



Arahan Pengembangan Agroindustri di Kawasan Perkotaan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat

Directions for Agro-Industry Development in the Pangkalan Banteng Urban Area, West Kotawaringin Regency

Fadrian¹

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa

fadrian.rian46@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 10-07-2023

Direvisi; 27-04-2024

Disetujui; 11-07-2024

Abstract. *The purpose of this study was to find out how the Agro-industrial Development Directions in the Urban Area of Pangkalan Banteng, West Kotawaringin Regency and to provide efforts to exploit the potential of industrial area designation in agriculture which has a direct impact on increasing regional economic income as well as opportunities to create jobs for the community. The analytical method used is the analysis of the carrying capacity of the land which refers to (Permen PU No 20 Year, 2007) and also uses a qualitative descriptive analysis, where data is obtained from survey results and interviews. The results of this study found that in the West Kotawaringin Regency regional regulation regarding regional spatial planning no. 1 of 2018 Pangkalan Banteng was designated as an area supporting the strategy of economic growth in agriculture. As a supporting area for an economic growth strategy in agriculture, it needs to be supported by the designation of agro-industrial areas as a processing facility to exploit the potential of the area, but the urban base of Banten itself in the regional regulation regarding the urban spatial plan of the bull base has not yet determined the location of the designation.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Arahan Pengembangan Agroindustri di Kawasan Perkotaan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat serta memberikan upaya upaya pemanfaatan potensi kawasan peruntukan kawasan industri di bidang pertanian yang berdampak langsung terhadap penambahan pendapatan ekonomi daerah juga peluang terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Metode analisis yang digunakan menggunakan analisis daya dukung lahan yang mengacu pada (Permen Pu No 20 Tahun, 2007) dan juga menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dimana data diperoleh dari hasil survey, dan wawancara. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam Peraturan daerah Kabupaten Kotawaringin Barat tentang rencana tata ruang wilayah no 1 tahun 2018 Pangkalan Banteng di tetapkan sebagai kawasan strategis pendukung pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian. Sebagai kawasan strategis pendukung pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian, maka perlu didukung oleh peruntukan kawasan agroindustri sebagai sarana pengolahan untuk memanfaatkan potensi kawasan, namun Perkotaan Pangkalan Banteng sendiri dalam peraturan daerah tentang rencana tata ruang Perkotaan pangkalan banteng belum menentukan dimana lokasi peruntukannya.

Keywords:

Agroindustri, Pertanian,
Daya Dukung Lahan,

Corresponden author:

Email: fadrian.rian46@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Kegiatan industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi. Mengingat pengaruh suatu kegiatan ekonomi di dalam ruang kegiatan tidak terbatas pada batas administrasi, maka dalam pembangunan industri yang merupakan salah satu kegiatan ekonomi, juga tidak mengenal batas wilayah administratif. Dengan kata lain, dalam memberikan definisi suatu lokasi kegiatan industri, pendekatan yang dilakukan lebih diarahkan pada pengamatan fungsi tertentu, baik secara ekonomi ruang maupun secara fisik (Adisasmita, 2013). Tumiasih et.al (2013), mengatakan bahwa groindustri sebagai salah satu sektor yang mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agrobisnis, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri baru yang lain. Sehingga agroindustri merupakan salah satu hal yang mampu meningkatkan pembangunan nasional.

Pengembangan kawasan agroindustri sendiri merupakan upaya pemanfaatan potensi kawasan peruntukan industri di bidang pertanian yang berdampak langsung terhadap penambahan pendapatan ekonomi daerah juga peluang terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dalam Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Kedua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: 392.1/Kpts/SR.330/8/2003 menjelaskan bahwa agroindustri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah barang yang dihasilkan dari kegiatan pasca panen usaha budidaya tanaman maupun peternakan menjadi sebuah barang dengan nilai yang dapat lebih tinggi dalam penggunaannya, termasuk dalam hal ini yaitu kegiatan rancang bangun juga terkait dengan perekayasaan industri (Himanov., dkk, 2023). Pengembangan suatu kawasan agroindustri merupakan bagian dari pemanfaatan lahan yang dapat di fungsikan sebagai peruntukan industri pengolahan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, dalam hal ini dalam merancang.

Dalam rangka mewujudkan pengembangan Kawasan Agroindustri maka perlu didukung sektor unggulan potensi pertanian hal ini sangat penting dimana sektor unggulan dan pertanian merupakan bahan pokok utama produksi agroindustry untuk mengetahui hal tersebut maka digunakan analisis yang digunakan adalah analisis trend linear dan analisis lq dan dlq, selain itu dengan adanya daya dukung lahan untuk mengetahui kesesuaian kawasan tersebut terhadap perencanaan dan pengembangannya, sehingga memiliki dampak terhadap pembangunan ekonomi wilayah yang berkelanjutan. Daya dukung lahan dapat menggambarkan potensi pada suatu kawasan, sehingga, arah perencanaan pembangunan sesuai dengan kemampuan lahan pada kawasan tersebut.

2. METODE

Metode penelitian menggunakan analisis trend linear, analisis LQ dan DLQ, dan analisis daya dukung lahan untuk mengetahui potensi dan arahan pengembangan kawasan agroindustry di Perkotaan Pangkalan Banteng, lebih jelasnya analisis tersebut adalah sebagai berikut:

2.1. Analisis Trend Lineare

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Trend Linier dengan Metode Kuadrat Terkecil (*Least Square Method*) yang bertujuan untuk meramalkan/memprediksi perkembangan produksi pertanian di Perkotaan Pangkalan Banteng

Menurut Suliyanto (2011), trend linier merupakan garis peramalan yang sifatnya linier sehingga secara matematis bentuk fungsinya adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = nilai trend periode tertentu atau nilai peramalan pada periode tertentu (produksi padi organik dan anorganik)

a = konstanta atau nilai trend pada periode dasar

b = koefisien arah garis trend atau perubahan trend setiap periode

X = unit periode yang dihitung dari periode dasar (periode waktu)

Nilai a (konstan) dan nilai b (koefisien regresi) dalam persamaan diatas dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{\sum Y}{n} \quad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Data ganjil, angka nol diletakkan pada tahun yang di tengah, sehingga skala X nya menjadi tahunan atau selisih 1 (satu) tahun.

Tabel 1.. Data Skala X

Tahun	1997	1998	1999	2000	2001	Σ
X	-2	-1	0	1	2	0

Sumber: Hadi (2007)

2.2. Analisis Location Quotient (LQ) :

Location Quotient merupakan suatu cara analisis kuantitatif dengan menggunakan data PDRB untuk membandingkan kontribusi nilai tambah sektor ekonomi suatu daerah terhadap sektor ekonomi yang sama pada tingkat provinsi (Alhempy et al., 2014).

Dimana :

S_i = Jumlah produksi sektor di daerah studi

$$LQ = \frac{S_i/N_i}{S/N} = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

S = Jumlah total produksi sektor di daerah studi

N_i = Jumlah produksi sektor di seluruh daerah yang lebih luas dimana daerah penelitian

N = Jumlah total produksi di seluruh daerah yang lebih luas dimana daerah penelitian

Penafsiran:

- 1) Jika nilai $LQ = 1$, maka produksi yang ada di Perkotaan Pangkalan Banteng hanya cukup untuk kebutuhan lokal.
- 2) Jika nilai $LQ < 1$, maka Perkotaan Pangkalan Banteng mengimpor hasil produksi dari luar. Jika nilai $LQ > 1$, maka Perkotaan Pangkalan Banteng mengeksport hasil produksinya ke daerah lain.

2.3. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

$$DLQ = \left(\frac{(1+gj)/(1+Gj)}{(1+gi)/(1+Gi)} \right)^t$$

Dimana:

DLQ = Indeks potensi sektor i di daerah kab/kota

gj = Laju pertumbuhan sektor i di daerah kab/kota

Gj = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di daerah kab/kota

gi = Laju pertumbuhan sektor i di provinsi

Gi = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di provinsi

t = Selisih tahun akhir dan tahun awal

Kemungkinan nilai indeks DLQ yang diperoleh adalah:

1. $DLQ \geq 1$: maka potensi perkembangan sektor i di kab/kota lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi dan masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.
2. $DLQ < 1$: maka potensi perkembangan sektor i di kab/kota lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi dan sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

2.4. Analisis Daya Dukung Lahan

Analisis yang digunakan merupakan analisis berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007 yang menggunakan analisis kemampuan lahan, dengan penafsiran yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.. Daya Dukung Lahan

Nilai Total	Kelas Kemampuan Lahan	Daya Dukung Lahan
1	2	3
32-58	Kelas A	Daya Dukung Lahan Rendah
59-83	Kelas B	Daya Dukung Lahan Kurang
84-109	Kelas C	Daya Dukung Lahan Sedang
110-134	Kelas D	Daya Dukung Lahan Cukup
135-260	Kelas E	Daya Dukung Lahan Tinggi

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkotaan Pangkalan Banteng ditunjang dari sektor pertanian. Komoditas pertanian memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian masyarakat di Perkotaan. Komoditas yang paling dominan adalah kelapa sawit dan karet, hal tersebut dikarenakan kondisi geologi dan jenis tanah di Perkotaan sangat sesuai untuk pengembangan perkebunan karet dan kelapa sawit, produksi pertanian di Perkotaan Pangkalan Banteng di sajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 3. Pertanian Perkotaan Pangkalan Banteng

Komoditi	2018		2019		2020		2021		2022	
	Luas lahan (Ha)	Produksi	Luas lahan (Ha)	Produksi	Luas lahan (Ha)	Produksi	Luas lahan (Ha)	Produksi	Luas lahan (Ha)	Produksi
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Kelapa sawit	1315	9	2431	10862	3369	11593	3556	11896	3562	12456
Karet	899	2670	942	3.074,00	2417	3321	1638	3990	1663	4189
Kelapa	136	98	128	112	159	144	128	198	122	230
Kopi	38	2	39	3	67	5	68	5	68	6,04
Lada	127	36	82	45	86	45	86	47	86,2	53
Sayur-Sayuran	81	62	84	63	96	86	86	123	101	234
Jumlah	2596	2877	3706	14159	6194	15194	5562	16259	5602	17168

Sumber : Kecamatan Pangkalan Banteng tahun 2018-2022

Untuk mengetahui potensi pengembangan tiap sektor secara lebih jelas, maka perlu dilakukan peninjauan terhadap hasil perhitungan LQ dan DLQ dengan membandingkan nilai pertanian Perkotaan Pangkalan Banteng dan Pertanian Kabupaten Kotawaringin Barat yang hasilnya ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Perhitungan LQ

Komoditi	2018	2019	2020	2021	2022	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7
Kelapa Sawit	1.78	1.85	1.86	1.84	1.81	Basis
Karet	1.54	1.79	1.56	1.54	1.66	Basis
Kelapa	0.41	0.34	0.35	1.00	1.26	Basis
Kopi	0.41	0.43	0.35	0.86	0.95	Non Basis
Lada	0.94	0.89	0.86	0.84	0.81	Non Basis
Sayur-Sayuran	0.62	0,55	0.31	0.54	0.52	Non Basis
Jumlah	4,03	4.08	3.86	4.77	4.75	

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 5. Hasil Perhitungan DLQ

Komoditi	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata DLQ	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7
Kelapa Sawit	1.34	0.15	1.74	1.16	1.94	Potensi
Karet	1.24	1.37	1.56	0.51	1.72	Potensi
Kelapa	1.25	1.38	1.31	1.14	1.71	Potensi
Kopi	0.70	0.60	0.14	0.60	0.53	Tidak Potensi
Lada	0.25	0.55	0.72	0.09	0.90	Tidak Potensi
Sayur-Sayuran	0.45	0.24	0.39	0.65	0.81	Tidak Potensi
Jumlah	6.23	4.29	5.55	3.70	5.86	

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan data di atas, sektor yang merupakan sektor basis dengan nilai $LQ > 1$ antara lain adalah Sektor Pertanian kelapa sawit, karet, kelapa, kopi dan lada. Nilai $LQ > 1$ yang dimiliki oleh ketiga sektor tersebut menunjukkan bahwa produk/output dari sektor basis sudah mampu memenuhi kebutuhan di dalam daerah dan memiliki pasar produksi yang lebih besar. Dengan kata lain, ketiga sektor tersebut memiliki orientasi pengembangan untuk ekspor ke luar wilayah Kotawaringin Barat.

Berdasarkan hasil analisis *overlay* Satuan Kemampuan Lahan menurut Permen PU No. 20 Tahun 2007 diperoleh bahwa mayoritas kemampuan lahan di Perkotaan Pangkalan Banteng termasuk ke dalam **kelas C** yaitu **kemampuan pengembangan sedang** dengan luas 4.481,24 Ha. Hal tersebut menandakan bahwa kondisi lahan di Perkotaan Pangkalan Banteng masih mampu untuk dilakukan pengembangan pembangunan. Peta SKL Perkotaan Pangkalan Banteng dapat dilihat pada gambar peta 4.20.

Tabel 6. Luas Kemampuan Lahan Berdasarkan Klasifikasi Kelas

No.	Klasifikasi Kelas	Luas (Km ²)
1	2	3
1.	Kemampuan Lahan Tinggi	660,10
2.	Kemampuan Lahan Sedang	4.481,24
3.	Kemampuan Lahan Rendah	17,80
Total		5.159,14

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

Arahan pengembangan agroindustri di dasarkan pada potensi bahan baku (komoditas unggulan wilayah) yang terkait dengan jenis produk dan lokasi industri pengolahan, serta karakteristik biofisik wilayahnya. Pengembangan agroindustri di Perkotaan Pangkalan Banteng diarahkan sesuai dengan zona indikasi pemanfaatan ruang untuk industri, budi daya sawit dan karet. Zona pemanfaatan ruang tersebut dibagi ke dalam tiga zona indikasi pemanfaatan sebagaimana disajikan pada tabel. berikut ini:

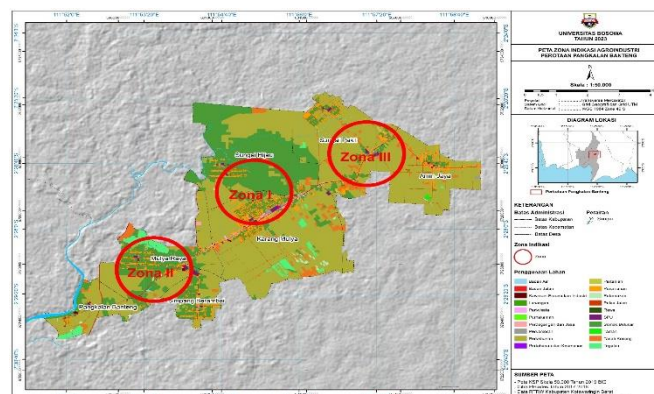
Tabel 7. Zona pemanfaatan ruang

Zona indikasi	Kondisi saat ini	Arahan pengembangan
1	2	3
Zona I	1. Merupakan kawasan perkotaan pusat jasa dan perdagangan	1. Diprioritaskan untuk pengembangan industri jasa dan badan usaha pendukung agribisnis pertanian
- Desa Sungai Hijau	2. Merupakan tempat pengelolaan industri	2. Sebagai Kawasa Penyuplai Bahan Pokok Industri
- Desa Karang Mulya	3. Memiliki lahan budi daya kelapa sawit, karet, dan hortikultura.	3. Diarahkan sebagai kawasan pusat informasi, kajian dan penelitian pengembangan pertanian
		4. Mempertahankan lahan untuk budi daya kelapa sawit, karet, dan hortikultura.
		5. Pembangunan dan peningkatan infrastruktur di dalam kawasan
Zona II	1. Di dominasi oleh lahan pertanian kelapa sawit dan karet	1. Diprioritaskan untuk pengembangan industri jasa dan badan usaha pendukung agribisnis pertanian
- Desa Mulya Raya	2. Memiliki industri pengolahan dan penampungan kelapa sawit	2. Meningkatkan kualitas produk kelapa sawit dan karet, dan pemasaran serta mempersiapkan kelembagaan petani dan pelaku industri
- Desa Simpang Berambai	3. Belum tingginya aksesibilitas di dalam kawasan	3. Pengelola usaha pengolahan hasil pertanian diharuskan melaksanakan program
- Desa Pangkala Banteng		

Zona indikasi	Kondisi saat ini	Arahan pengembangan
1	2	3
		penanganan limbah dan pengelolaan lingkungan.
		4. Pembangunan dan peningkatan infrastruktur di dalam kawasan
		5. Dapat dimanfaatkan limbah dan hasil samping menjadi produk yg mempunyai nilai ekonomi
Zona III	1. Di dominasi oleh lahan pertanian kelapa sawit dan karet	1. Dipertahankan sebagai lahan budi daya kelapa sawit dan kebun karet
- Desa Sungai Pakit	2. Telah mulai mengalami konversi lahan budidaya kebun karet menjadi lahan budi daya kelapa sawit	2. Sebagai Kawasa Penyuplai Bahan Pokok Industri
- Desa Amin Jaya	3. Memiliki aksesibilitas menuju kawasan yang sangat rendah	3. Mengarahkan budi daya kebun karet menjadi penyangga di dalam kawasan
		4. Melaksanakan reboisasi kawasan dengan tanaman kebun karet
		5. Mengarahkan budi daya kelapa sawit dan karet pada pertanian lahan kering dan lahan kosong

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

Berikut peta terkait dengan arahan zona indikasi pengembangan agroindutri di kawasan Perkotaan Pangkalan Banteng, sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Zona Indikasi Pengembangan Agroindutri di Perkotaan Pangkalan Banteng Tahun 2023

4. KESIMPULAN

Komoditas unggulan di Perkotaan Pangkalan Banteng yang merupakan bahan baku untuk pengembangan industri adalah komoditi pertanian yang memiliki keunggulan komparatif di dalam Perkotaan Pangkalan Banteng dengan jumlah produksi pertanian yang semakin meningkat tiap tahunnya dari tahun 2023 sampai dengan tahun 2027 dengan total produksi Kelapa Sawit 77,656 ton, karet 28.330 ton, kelapa 438 ton, kopi 70 ton, dan lada 357 ton, memiliki luas tanam terbesar, dan memiliki keterkaitan dengan industri pengolahannya serta terkait dengan upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

Wilayah yang memiliki daya dukung tinggi memiliki luas 660,10 Ha, wilayah yang memiliki daya dukung sedang memiliki luas 4.481,24 Ha, sedangkan luas wilayah daya dukung lahan rendah yaitu 17,80 Ha. Ketersediaan komoditi yang unggul di Perkotaan Pangkalan Banteng, diantaranya kelapa sawit luas tanam 3,562 ha dengan total produksi 6520 ton, sedangkan kebun karet memiliki luas tanam 1663 ha dengan total produksi 3169 ton. Industri pertanian yang diprioritaskan pengembangannya di Perkotaan Pangkalan Banteng selain industri kelapa sawit adalah industri karet Wilayah pengembangan agroindutri di kawasan Perkotaan Pangkalan Banteng diarahkan sesuai dengan zona indikasi pemanfaatan ruang industri dan budidaya pertanian kelapa sawit dan karet.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. (2013). Teori-teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amirul, Hadi. (2007). Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia
- Alhempy, R. R., & Harianto, W. (2014). Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil Pada Program Kemitraan Bina Lingkungan. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 13(1), 20-38.
- Himanov, M. F., Aksa, K., & Yahya, I. (2023). Studi Pengembangan Agroindustri di Kabupaten Jeneponto : Studi Kasus : Kawasan Perkotaan Mallasoro Dan Sekitarnya. *Journal of Urban Planning Studies*, 3(3), 268-275
- Turniasih, Iis dan Nia Kania Dewi. “Peranan Sektor Agroindustri Dalam Pembangunan Nasional”. Republika, 8 Maret 2013.
- Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Kotawaringin Barat Nomor 1 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2017 – 2037
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 31/Permentan/OT.140/7/2008 *Tentang Syarat Dan Tatacara Verifikasi Tenaga Ahli Pertanian Pada Perusahaan Agribisnis Pola Kontrak Investasi Kolektif*.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20 Tahun 2007 *Tentang Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan, Ekonomi, Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Tata Ruang*.
- Pradana Putra, M. A., & Jufriadi, J. (2020). Pengaruh Pembangunan Industri Kelapa Terhadap Pemanfaatan Lahan Di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(1), 088-097.
- Suliyanto, 2011, *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- .